

**PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP
PERILAKU BELAJAR ANAK DI WILAYAH RT II/RW IV
KELURAHAN SALOBULO KECAMATAN
WARA UTARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

JULIKAH
NIM 12.16.2.0062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP

**PERILAKU BELAJAR ANAK DI WILAYAH RT II/RW IV
KELURAHAN SALOBULO KECAMATAN
WARA UTARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

JULIKAH

NIM 12.16.2.0062

Dibimbing oleh,

1. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
2. Hj. Salmila, S. Kom., M.T

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَعْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلُّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
يَا حَسَنَ يَا إِحْسَانَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini meskipun dalam bentuk sederhana. Shalawat serta salam atas Nabiyullah Muhammad Saw., para keluarga, sahabat, dan para pengikut Beliau hingga sampai akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga terhadap Perilaku Belajar Anak di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa tantangan, tetapi dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan penulis, dan bantuan dari beberapa pihak baik secara material maupun psikis. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor beserta Wakil-wakil Rektor IAIN Palopo.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan beserta Wakil-wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

3. Dr. Siti Marwiyah, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua program studi PAI IAIN Palopo, beserta staf prodi PAI IAIN Palopo.
4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I dan Hj. Salmila, S.Kom., M.T, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr.Hasbi, M.Ag., selaku penguji I dan Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd., selaku penguji II yang memberikan arahan dan masukan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Sai'in (Almarhum) dan Ibunda Tawiyah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang . Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.
7. Suami tercinta Muskoyim yang selalu setia dan sabar dalam mendampingi penulis dan senantiasa mendukung serta memberikan motivasi selama dalam pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam menyelesaikan skripsi;
9. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan beserta para pegawai yang turut membantu peneliti dalam hal fasilitas buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi;
10. Kepada anakku Zam Zam Fauziyah dan Muh Afif Al Amam, serta semua keluarga besarku yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi;

11. Kepada Lurah Salobulo Bapak Abdul Rahman, S.Sos., dan Seklur Ibu Idyawati, S.Ag., beserta Staf yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian ini;
12. Kepada seluruh warga RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo yang telah mau bekerja sama serta membantu penulis dalam meneliti;
13. Kepada Ibu Rahmawati Djabir S.Pd.I., dan Masniar, S. Pd.I., yang telah bersedia membantu dan memberikan saran dalam penusunan skripsi ini;
14. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi PAI angkatan 2016: Suriani Basir, Syahidin, Susianti, Riskawati Harfin, Suparni, Sri Sumarni, Lenni Marlina, , dan masih banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu – per satu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran dalam penyusunan skripsi;

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt., Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Palopo, 1 Agustus 2015
Penulis

Julikah

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak**” yang ditulis oleh Julikah, NIM. 12.16.2.0062, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2016, yang bertepatan pada tanggal 15 Dzulqaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S. Pd.

Palopo, 3 September 2016

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Hj. A. Sukmawati Assa’ad, S.Ag., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 5. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hj. Salmila, S. Kom., M.T. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP.19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julikah
Nim : 12.16.2.0062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,

Julikah

Nim 12.16.2.0062

CATATAN HASIL KOREKSI SEMINAR HASIL

Nama Mahasiswa :
NIM :
Jurusan /Program Studi :
Judul Skripsi :

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga terhadap Perilaku Belajar Anak di Wilayah RT II/RW IV Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo” yang ditulis oleh,

Nama : Julikah

NIM : 12.16.2.0062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji Seminar Hasil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19740602 199903 1 003

Hj. Salmila, S.Kom., M.T
NIP 19761210 200501 2001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Asssalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Julikah

NIM : 12.16.2.0062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak di Wilayah RT II/RW IV Kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo”.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19740602 199903 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Asssalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Julikah

NIM : 12.16.2.0062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak di Wilayah RT II/RW IV Kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo”.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Hj. Salmila, S.Kom., M.T
NIP 19761210 200501 2001

ABSTRAK

JULIKAH, 2016. "Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak di Wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing I, Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Pembimbing II, Hj. Salmila, S.Kom., M.T.

Kata Kunci : Lingkungan Sosial Keluarga, Perilaku Belajar Anak

Permasalahan pokok dari Skripsi ini yaitu bagaimana pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui lingkungan sosial keluarga di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo, b) Untuk mengetahui perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo, dan c) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian, yaitu *ex-post facto* yang bersifat *kausal* dengan jumlah populasi sebanyak 67 kepala keluarga dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposif* ditetapkan 38 kepala keluarga. Instrumen penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data hasil, yakni analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program *SPSS ver. 20 for windows*.

Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata lingkungan sosial keluarga, yaitu 62,5263 dengan standar deviasi sebesar 4,53060 dari skor ideal 80. Demikian halnya skor rata-rata perilaku belajar anak, yaitu 65,5789 dengan standar deviasi sebesar 4,60101 dari skor ideal 80. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo dengan presentase sebesar 45,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis	5
D. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	11
1. Lingkungan Sosial Keluarga.....	11
2. Prilaku Belajar	36
C. Deskripsi Kerangka Pikir.....	54

BAB III	METODE PENELITIAN.....	55
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
	B. Lokasi Penelitian.....	56
	C. Populasi dan Sampel.....	56
	D. Sumber Data.....	59
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
	F. Instrumen Penelitian.....	60
	G. Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	62
	H. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
	A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian.....	66
	B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	68
	1. Uji Normalitas Data.....	68
	2. Uji Homogenitas Varians.....	69
	C. Pengujian Hipotesis.....	70
	D. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	71
	E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
BAB V	PENUTUP.....	81
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	83
	LAMPIRAN	
	PERSURATAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Kepala Keluarga di RT 2/RW 4 Kel. Salobulo.....	58
Tabel 3.2	Keadaan Populasi di RT 2/RW 4 di Kel. Salobulo.....	59
Tabel 3.3	Indikator dan Butir Kisi-kisi Kusioner Lingkungan Sosial Keluarga.....	61
Tabel 3.4	Indikator dan Butir Kisi-kisi Kusioner Perilaku Belajar Anak.....	62
Tabel 4.1	Daftar Nama Lurah Salobulo.....	67
Tabel 4.2	Uji Normalitas Data.....	68
Tabel 4.3	Uji Homogenitas.....	69
Tabel 4.4	Perolehan Hasil Lingkungan Sosial Keluarga.....	72
Tabel 4.5	Perolehan Presentase Kategorisasi Lingkungan Sosial Keluarga.....	73
Tabel 4.6	Perolehan Hasil Perilaku Belajar Anak.....	74
Tabel 4.7	Perolehan Persentase Kategorisasi Perilaku Belajar Anak.....	74
Tabel 4.8	Orang Tua dan anak terjalin hubungan yang baik yaitu meluangkan waktu menemani anak belajar, duduk bersama bercengkrama, menonton TV, bermain bersama. dsb.....	76

Tabel 4.9	Ada dialog yang demokratis antara orang tua dan anak dalam menentukan jenjang pendidikan selanjutnya.....	77
Tabel 4.10	Di rumah tersedia ruangan belajar dengan segala fasilitas seperti meja belajar, kursi, lampu penerangan, buku pelajaran dsb.....	78
Tabel 4.11	Anak Berinisiatif Sendiri untuk Belajar Tanpa Disuruh Orang Tua	79
Tabel 4.12	Anak belajar dengan membagi waktu sesuai dengan porposinya dan menepati apa yang telah dijadwalkan.....	80

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan kondisi alam yang mempengaruhi tingkah laku kita. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik yang meliputi keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam, dan lingkungan budaya yang meliputi bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan pandangan hidup, keagamaan, serta lingkungan sosial atau masyarakat yang meliputi keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan.¹

Lingkungan membawa pengaruh yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di sinilah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena keluarga merupakan basis yang sangat penting bagi pendidikan sosial anak, sehingga keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menanamkan dasar-dasar moral dan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini al-Qur'an secara tegas mengungkapkan tentang peranan keluarga terutama orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Surah al- Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 33

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. Al-Tahrim/66:6).²

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral serta ketrampilan sederhana. Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya.³

Berdasarkan pengamatan peneliti kenyataan yang terjadi, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah, orang tua yang membiayai anak. Padahal pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama bagi anak. Dalam lingkungan anak dapat mempelajari hal-hal yang baik, akan tetapi ia juga meniru kelakuan yang buruk, tergantung pada sifat kelompoknya.

Aliran konvergensi (*convergence*) tokoh utamanya bernama Louis William Stern, seorang filosof dan psikolog Jerman, menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 951.

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Cet. 11; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 115.

perkembangan manusia.⁴ Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan /pengalaman juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu.

Dalam pandangan Islam sebuah hadist Rasulullah Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَطَعِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَبِيعَةَ الْبُنَانِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْمِلَّةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُنصرَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَعَيْرُهُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَفِي الْبَابِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Qutha'i Al Bashri; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Rabi'ah Al Bunani; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas al millah (agama fithrahnya, Islam), namun, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, atau menjadikannya seorang yang musyrik." Kemudian ditanyakanlah pada beliau, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah dengan yang binasa sebelum itu?" beliau menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Al Husain bin Huraits keduanya berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sepertinya dan dengan makna yang sama pula dan beliau bersabda: "Dilahirkan dalam keadaan fithrah." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan Shahih. Dan hadits ini ⁵telah diriwayatkan pula oleh Syu'bah dan selainnya dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia pun menyebutkan;

4 Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Ed.I ; Jakarta: Rajawali

"Dilahirkan dalam keadaan fithrah."⁵ Hadits semakna juga diriwayatkan dari Al Aswad bin Sari.

Hadist di atas menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau memiliki sifat pembawaan yang sejak lahir. Fitrah atau sifat bawaan anak manusia ini dipahami oleh para ahli antara lain sebagai: 1) kesucian; dan 2) kecenderungan memeluk Islam. Arti kecenderungan memeluk Islam mengacu pada kemungkinan berkembangnya anak manusia tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, bergantung pada kedua orang tua dan/atau lingkungannya.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, keluarga dan orang tua, serta lingkungan akan mempengaruhi perilaku anak dalam menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Dari latar belakang tersebut di atas maka, penulis dalam penelitian ini memberikan judul “ Pengaruh Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak Di Wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

⁵Sunan Tirmidzi, *Hadist*, No. 2064

⁶ Muhibbin Syah, *op cit.*, h. 23.

1. Bagaimana lingkungan sosial keluarga di wilayah RT 2/RW 4 Kel. Salobulo Kec. Wara Utara Kota Palopo?
2. Bagaimana perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 kel. Salobulo, kec. Wara Utara, Kota Palaopo?
3. Adakah pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 Kel. Salobulo Kec. Wara Utara?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitaian, belum jawaban yang empirik.⁷ Oleh karena itu hipotesis penelitian ini yaitu, ada pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian dan Manajemen*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 134-135.

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Definisi Operasional Variabel.

- a. Lingkungan sosial keluarga adalah interaksi yang dialami seorang anak dalam lingkup keluarga sebagai sarana pembentukan karakter untuk bertingkah laku dalam kehidupannya. Adapun yang dimaksud keluarga oleh penulis adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah yaitu suami, istri, ayah, ibu, anak, nenek atau yang lainnya yang tercatat atau terdata di penduduk kelurahan Salobulo.
- b. Perilaku belajar anak adalah suatu sikap atau tindakan anak untuk merubah diri anak sesuai dengan apa yang dilihat dan dialami dalam keluarga untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak tersebut. Adapun anak sekolah yang dimaksud oleh penulis adalah anak yang berumur antara 6 – 18 tahun pada jenjang pendidikan formal.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian terhadap lingkungan sosial keluarga yang berada di wilayah RT 2/RW 4 Kel. Salobulo, Kec. Wara Utara Kota Palopo, yang dapat memengaruhi perilaku belajar anak. Hal ini dimaksudkan agar dapat fokus dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam dan memudahkan untuk menganalisis data yang akan diperoleh.

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan sosial keluarga di wilayah RT2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan baik bagi pribadi penulis maupun para pembaca, serta sebagai acuan dalam pengembangan ilmu tersebut.
2. Dapat memberikan masukan para orang tua, maupun semua komunitas dalam memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya dan keluarga pada umumnya, serta dapat berguna penelitian ini bagi mahasiswa khususnya lingkungan kampus IAIN Palopo dan juga kepada pihak yang ingin meneliti lebih lanjut, semoga dapat menjadikan bahan sebagai data penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Lingkungan Sosial Keluarga

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik.⁸

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor biologis, lingkungan alamiah, dan lingkungan sosial budaya. Kepribadian tak dapat dilepaskan dari aspek biologis, seperti, mekanisme pendengaran, penglihatan, dan berbagai organ fisik lainnya. Lingkungan alamiah seperti iklim dan faktor-faktor geografis lainnya memberikan tempat dan bahan yang perlu bagi kehidupan seperti, oksigen, bahan untuk produksi bahan makanan, matahari, hujan, dan sebagainya. Lingkungan alam merangsang bentuk kelakuan tertentu pada manusia. Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi baru telah ditemukan, individu tetap tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan hidupnya.⁹

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Ed.II. Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 128.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia ialah lingkungan sosial budaya. Manusia mempelajari kelakuan dari orang lain dalam lingkungan sosialnya melalui lambang atau simbol-simbol tertentu. Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yakni (a) unsur sosial yakni interaksi diantara manusia, (b) unsur budaya yakni bentuk kelakuan yang sama yang terdapat dikalangan kelompok manusia. Budaya ini diterima dalam kelompok/masyarakat meliputi bahasa, nilai-nilai, norma kelakuan, adat kebiasaan dan sebagainya.¹⁰

Lingkungan sekitar tempat tinggal sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Dari lingkungan sekitar, anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan itu. Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga. Di lingkungan ini ia berkenalan dengan kelompok yang lebih besar dengan pola kelakuan yang berbeda. Namun, ada pula pola tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga, ada yang mengalami perubahan dan penyesuaian. Dalam lingkungan anak dapat mempelajari hal-hal yang baik, akan tetapi ia juga meniru kelakuan yang buruk, tergantung pada sifat kelompoknya. Lingkungan anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula. Kelakuan anak serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak yang bersangkutan, sehingga menjadi

9 I wayan Suwatra, *op. cit.*, h. 22.

10 *Ibid.*

tanggung jawab para orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan lingkungan yang sehat di luar rumah.

- a. Upaya preventif orang tua dan interaksi sosial keluarga dalam membentuk perilaku belajar anak.

Setiap orang menginginkan keluarga bahagia, oleh karena itu setiap anggota keluarga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dorongan kegembiraan, dan ketenangan batin. Orang tua sebagai pembimbing anak-anak, sudah seharusnya lebih bijak di dalam menciptakan keluarga tersebut, akan tetapi sering terjadi bahwa biang kekacauan keluarga bersumber dari orang tua, karena orang tua tidak memahami persyaratan-persyaratan orang tua yang bijak. Berikut ini dikemukakan beberapa butir syarat untuk menjadi orang tua yang bijak.¹¹

Pertama, mampu berkomunikasi secara empati, menghargai, dan mendorong. Komunikasi yang empati yaitu, suatu dialog dua arah antara orang tua dengan anak, di mana orang tua berusaha memahami apa yang dirasakan dialami, dan dipikirkan oleh anak. Menghargai anak, adalah vitamin bagi perkembangannya. Menghargai anak harus disesuaikan dengan keadaan dan tepat momentumnya. Mendorong anak, adalah upaya orang tua agar anak-anak maju sesuai bakat, kemampuan dan kepribadiannya.

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem keluarga*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 156.

Kedua, orang tua teladan yaitu sesuai kata dengan perbuatan (konsisten) serta menguasai nilai agama dan melaksanakannya, dan berjiwa sosial. Konsisten atau sesuai kata dengan perbuatan, memberikan teladan kuat terhadap anak, sehingga anakpun akan konsisten. Menguasai agama dan pelaksanaannya amat penting bagi keluarga. Jika ayah-ibu taat beragama maka, insya Allah akhlaknya akan mulia, suka berbuat baik. Hal ini akan berdampak positif terhadap anak, sehingga menjadi anak saleh. Berjiwa sosial yaitu orang tua memberi teladan bagaimana berbuat baik terhadap sesama, menyantuni fakir miskin, dan selalu bersikap baik terhadap keluarga dan tetangga.

Ketiga, dialog adalah upaya orang tua untuk senantiasa membuka dialog dengan anggota keluarga, terutama anak dan remaja. Dengan cara itu terbuka kemungkinan anak menyatakan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya, karena dialog berarti membuka kesempatan bagi anak untuk berbagi (*sharing*), apa-apa yang menjadi tekanan perasaan, keinginan-keinginan, cita-cita, dan bahkan rahasia yang jauh dalam di lubuk hatinya.

Keempat, humor; di keluarga sesekali terjadi humor yang mungkin berasal dari ayah, ibu, atau anak-anak. Sikap positif terhadap humor harus dipelihara orang tua, sehingga orang tua dapat menciptakan situasi kondusif bagi tumbuhnya humor.

Kelima, adil; orang tua bijak adalah yang adil terhadap anak-anaknya, yaitu adil terhadap kasih sayang perhatian, dan perlakuan. Perlakuan orang tua yang tidak

adil adalah yang suka menyayangi seseorang anak tertentu, dan sering memuji di depan saudaranya, suka membanding-bandingkan.¹²

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga inilah seorang anak belajar untuk berinteraksi berdasarkan empati dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain dalam keluarga anak belajar memegang peranannya sebagai makhluk sosial yang memiliki aturan dan kemampuan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Apa yang dialami melalui interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat luas.¹³

Di sini kita melihat bahwa keluarga mempengaruhi seorang anak dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial (dalam bersosialisasi). Setelah kita melihat betapa pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan sosial seorang anak, sekarang kita melihat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor-faktor tersebut antara lain:

i. Status sosio-ekonomi.

Seorang anak yang dibesarkan dengan kondisi perekonomian yang cukup

¹²*ibid.*, h. 156-159.

¹³ http://www.kompasiana.com/imung_saputra/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-sosial-pada-seorang-anak/ (22 Januari 2016)

maka dia akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini status sosial ekonomi sebuah keluarga bukanlah faktor mutlak dalam perkembangan sosial manusia. Namun paling tidak hal ini memberi sumbangan bagi perkembangan sosial seseorang.

ii. Keutuhan Keluarga.

Seperti telah diterangkan di atas, keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa. Apabila salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak ada, misal ada ibu namun tidak ada ayah (baik karena meninggal atau bercerai), maka keluarga tersebut tidak bisa dikatakan sebagai keluarga yang utuh lagi. Ini disebut keutuhan keluarga secara stuktur. Disamping itu ada pula keutuhan dalam interaksi, yaitu adanya interaksi sosial yang wajar (harmonis). Ketidakutuhan keluarga tentunya berpengaruh negatife bagi perkembangan sosial seorang anak.

iii. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua.

Cara-cara dan sikap orang tua dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan sosial seorang anak. Beberapa penelitian telah membuktikan hal ini dan didapati kesimpulan sebagai berikut: Makin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbul ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan penakut. Sebaliknya sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat dan lebih bertujuan, namun juga menimbulkan kemungkinan berkembangnya ketidaktaatan dan tidak mau menyesuaikan diri. Bila

orang tua terlalu melindungi anak-anaknya maka akan timbul ketergantungan kepada orang tua. Bila orang tua mengembangkan sikap penolakan terhadap anaknya, maka akan timbul ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak tersebut dan juga gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri.

iv. Status Anak.

Yang dimaksud sebagai status anak di sini ialah apakah dia anak tunggal, anak sulung atau anak bungsu di dalam keluarga. Seorang anak tunggal perkembangan sosialnya berbeda dengan yang bukan anak tunggal. Anak tunggal cenderung egosentris, mencari penghargaan secara berlebihan, memiliki keinginan untuk berkuasa secara berlebihan dan mudah sekali rendah diri.

Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisai anak, bahwa keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, sehingga orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak yang merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Oleh sebab itu hubungan sosial di dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Secara mendasar terdapat tiga tujuan sosialisasi dalam keluarga, yakni sebagai berikut:

1) Penguasaan diri

Proses mengajar anak untuk menguasai diri dimulai ketika orang tua melatih anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti melatih anak memelihara kebersihan dirinya, tidak boleh nakal, dan sebagainya. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang dari yang bersifat fisik kepada

penguasaan diri yang bersifat emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orangtua dan saudara-saudaranya.

2) Nilai-nilai

Penelitian-penelitian psikologi menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar dalam diri seseorang terbentuk pada usia enam tahun. Sejalan dengan perkembangan usianya, keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan anak.

3) Peran-peran sosial.

Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki/perempuan, dan sebagainya.¹⁴

Keluarga merupakan lingkup yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu, maka peran keluarga dalam hubungan sosialisasi anak juga dipengaruhi oleh ciri yang melekat di dalam keluarga tersebut. Ciri yang dimaksud terdapat dua aspek yaitu, aspek internal (pola hubungan antara orang tua dan anak) dan aspek sosial. Pola hubungan orangtua-anak dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak; 2) pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas seberapa besar sikap protektif orangtua terhadap anak; 3) pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak sedangkan pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu dapat melibatkan partisipasi anak untuk menentukan keputusan-keputusan keluarga.¹⁵ Aspek sosial adalah aspek yang bisa memengaruhi

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, h. 85.

karakter kepribadian dalam mendidik anak, hal ini bisa dilihat dari status pekerjaan, kedudukan sosial, maupun ekonomi.

b. Konsep Keluarga

. Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Diantaranya keluarga adalah: (1) ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁶ Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.¹⁷

Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah Swt. Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas obyektif diakui di dalam hidup bersama ayah, ibu, dan anak , mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat

16 Syaiful Bahri Djamarah, op. cit.,h. 3.

17 *Ibid.*

universal dan multifungsional. Sebagai institusi sosial keluarga memiliki fungsi asli yaitu fungsi afeksi, fungsi biologis, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi keagamaan, dan fungsi rekreasi.¹⁸

Menurut Vembriarto dalam bukunya *I Wayan Suwatra* seiring dengan perubahan zaman ada tiga macam fungsi asli yang masih tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga. Ketiga fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi biologis
Fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
- 2) Fungsi afeksi
Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan afeksi kemesraan. Hubungan afektif ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dasar cinta kasih dan hubungan afektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak.
- 3) Fungsi sosialisasi
Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam proses perkembangan pribadinya.¹⁹

Sedangkan fungsi asli keluarga yang mengalami perubahan ialah:

- 1) Fungsi pendidikan
Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.
- 2) Fungsi perlindungan
Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan

¹⁸ I Wayan Sutra, *op. cit.*, h. 81.

¹⁹ I Wayan Suwatra, *Op. cit.*, h. 82.

perawatan ini telah diambil alih oleh badan-badan sosial seperti perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya.

3) Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara, dan ibadah agama bagi anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama.

Proses sekularisasi dalam masyarakat dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi agama keluarga.

4) Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olahraga, kebun binatang, taman-taman, *night club* dan sebagainya lebih menarik. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya menjadi makin penting bagi anak-anak.²⁰

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.²¹ Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya

20*ibid.*, h. 83.

21 I Wayan Sutra, op. cit., h. 81.

untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anggota untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya. Dalam keluarga individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampakan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangun harga dirinya.

Keluarga mengantar dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar. Dalam hubungan ini dapat dibedakan dua macam corak keluarga yaitu:

- 1) Keluarga terbuka, yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan daripada keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan di dunia luar dapat menghilangkan atau mengurangi beban-beban emosional.
 - 2) Keluarga tertutup, yaitu keluarga yang menutup diri dengan dunia luar. Keluarga yang tertutup menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan sosial yang intim, kecintaan, afeksi terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri, karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan keluar dalam hubungan sosial dengan dunia luar, maka kemarahan kecewaan ditumpahkan kepada keluarga sendiri.²²
2. Konsep Perilaku Belajar

²² *Ibid.*, h. 83-84.

ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Ayat di atas mendorong umat Islam untuk lebih maju, dan menunjukkan kepada kita sebagai umat untuk terus belajar dan belajar supaya menjadi umat yang pandai dan cerdas dan menjadikan bahwa menuntut ilmu itu adalah wajib hukumnya bagi umat Islam.

a. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Ada pula yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli;²⁶

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "... *acquisition of any relatively*

²⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Ed, Rev. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

permanent change in behavior as a result of practice and experience” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut).²⁷

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini di fokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.²⁸

27 Ibid., h. 65.

28 Ibid., h. 67-68.

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dalam Islam ada suatu konsep yang disebut dengan belajar sepanjang hayat, yaitu belajar yang berlangsung sepanjang kehidupannya. Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase perkembangan pada manusia. Jadi, belajar sepanjang hayat akan bermanfaat apabila mendapatkan respon positif dari individu atau warga masyarakat yang memiliki kemauan dan kegemaran untuk belajar secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu warga belajarnya.²⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Factor ini meliputi dua aspek yakni:

a) *Aspek fisiologis*, yaitu kondisi organ-organ khusus siswa, seperti

29 Ibid., h. 62.

tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

b) *Aspek psikologis*, yaitu factor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa di antaranya tingkat kecerdasan/intelengensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di

sekitar siswa. Factor eksternal ini juga terdapat dua macam yakni:

a) *Lingkungan sosial*, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, termasuk juga lingkungan masyarakat dan tetangga, serta orang tua dan keluarga siswa.

b) *Lingkungan nonsosial*, ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-meteri pelajaran.³⁰

c. Karakteristik perubahan belajar

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologo Belajar*, (Ed. Rev. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: 1) perubahan itu *intensional*; 2) perubahan itu *positif* dan *aktif*; 3) perubahan itu *efektif* dan *fungsional*.³¹

1) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan tujuan pemakainnya. Menurut Anderson kesengajaan belajar itu tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu peristiwa belajar itu terjadi.³²

2) Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan perubahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru, yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun

³¹*ibid.*, h. 177.

³² *ibid.*, h. 118.

perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.³³

3) Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.³⁴

d. Manifestasi Perilaku Belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan berikut: 1) kebiasaan; 2) ketrampilan; 3) pengamatan; berpikir asoiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresisi; dan 9) tingkah laku afektif.³⁵

1) *Manifestasi kebiasaan*

Menurut Burghardt dalam bukunya Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan

³³ *Ibid.*, h. 119.

³⁴*Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, h. 120.

perilaku yang tidak diperlukan. Karena pengurangan proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

2) *Manifestasi Ketrampilan*

Ketrampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Menurut Reber dalam bukunya Muhibbin Syah, ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

3) *Manifestasi Pengamatan*

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar obyektif sebelum mencapai pengertian.

4) *Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat*

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiasi itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons, sehingga kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif.

5) *Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis*

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “ bagaimana”(how) dan “ mengapa” (why), maka siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hokum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal ini berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

6) *Manifestasi sikap*

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

7) *Manifestasi Inhibisi*

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

8) *Manifestasi Apresiasi*

Apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti, seni sastra, seni music, seni lukis, drama, dan sebagainya.

9) Manifestasi tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.³⁶

3. Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Belajar Anak

Beragam perilaku orang tua dan anggota lainnya, di dalam menyikapi belajar anak. Keragaman sikap tersebut disebabkan berbagai faktor yaitu: budaya; latar belakang pendidikan; minat; dan pengaruh lingkungan. Budaya belajar ditentukan oleh budaya turun temurun suatu keluarga. Masyarakat desa yang hidup di sekitar sekolah, cenderung menghargai pendidikan, ketimbang yang tinggal di tepi pantai (budaya nelayan). Di rumah tangga yang orang tuanya membutuhkan budaya belajar, maka anak-anak akan senang membaca, dan orang tua yang banyak menonton TV, sinetron, maka anak-anaknya akan senang hiburan, bermain, nonton dan membuang – buang waktu dan tidak suka membaca.³⁷

³⁶ Ibid., h. 120-125.

³⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 173.

Pendidikan orang tua (minimal ayah) yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan orang tua yang pendidikannya rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak terhadap sekolah. Dengan slogan "urusan pendidikan adalah sekolah, dan urusan uang dan makan adalah orang tua. Slogan ini jelaslah salah. Minat orang tua terhadap pendidikan juga amat penting. Walaupun ekonomi pas-pasan dan pendidikan agak kurang, jika minat untuk menyekolahkan anak amat besar, maka besar kemungkinan anaknya akan sekolah tinggi. Sebaliknya jika orang tuanya kaya namun tidak berminat terhadap pendidikan, tentu anak-anaknya tidak akan bersekolah tinggi, karena ada orang tua kaya yang berpandangan bahwa mereka tanpa sekolah tinggi tetap bisa menjadi orang kaya.³⁸

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Bagi anak-anak yang mendapat lingkungan yang aman, damai, dan berpendidikan, ada harapan sekolahnya akan maju. Sebaliknya jika lingkungan rumah dan sekolah penuh preman, ganja, dan narkoba, maka besar kemungkinan anak-anak sekolah akan terpengaruh. Berikut kiat-kiat yang dapat dipergunakan orang tua dalam hal masalah belajar:

- 1) Orang tua berusaha membantu anak belajar, misalnya bagaimana mengerjakan PR dan tugas lain.
- 2) Berdiskusi tentang keadaan sekolah dan kesulitan belajar pada umumnya.
- 3) Melengkapi pendidikan umum di sekolah formal dengan pendidikan agama di keluarga.
- 4) Ketrampilan/pendidikan nonformal.
- 5) Menciptakan lingkungan keluarga belajar.³⁹

³⁸Ibid., h. 174.

³⁹ Ibid., h. 175.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.

Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

- b) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.

Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

- c) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.

Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban. Pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

d) Mewujudkan kepercayaan.

Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

e) Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain.

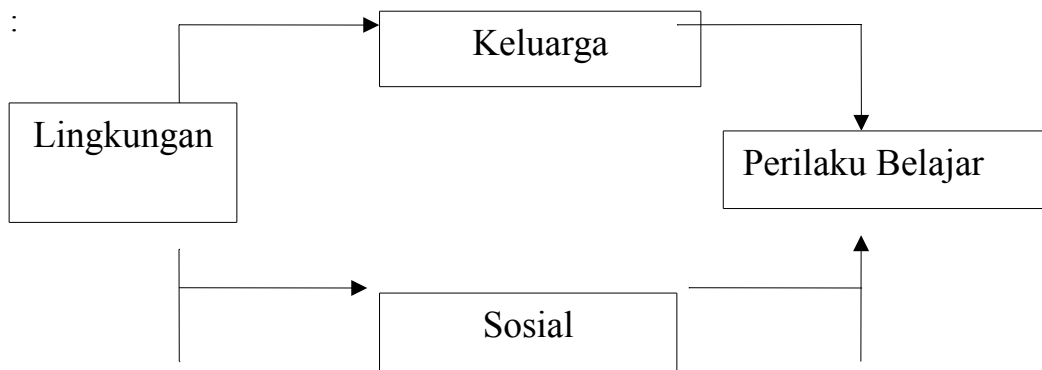
Kesimpulannya adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu

sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.⁴⁰

B. Kerangka Pikir

Lingkungan merupakan factor yang berpengaruh bagi perilaku belajar anak baik itu lingkungan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Lingkungan sosial keluarga adalah hal yang paling penting karena dari keluarga inilah anak mendapat didikan dan bimbingan yang pertama dan utama bagi anak.

Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menentukan perilaku anak di masa mendatang. Di samping keluarga, hal yang tak kalah pentingnya adalah lingkungan sosial yang akan berpengaruh bagi perilaku belajar anak. Dari keterangan diatas dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

40Gunaryadi, Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peran Keluarga, [http://www. Geocities, com/ eunike-net](http://www.Geocities.com/eunike-net).(22januari 2016).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat *Expost facto* yang berkaitan dengan statistik. Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X : Lingkungan sosial keluarga.

Y : Perilaku belajar anak.

→ : pengaruh secara langsung dari variabel X ke variabel Y.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat perizinan penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut penyusunan hasil penelitian dan pengklasifikasian data, kemudian dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah RT 2/ RW 4 Kel. Salobulo, Kec. Wara Utara Kota Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui karakter suatu objek yang kita teliti. Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian terlalu luas, maka digunakan sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.⁴²

Definisi populasi yang lain dalam bukunya M. Toha Anggoro dikemukakan, bahwa populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui.⁴³ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang tinggal di wilayah Rt2 /Rw 4 kel. Salobulo Kec. Wara Utara Kota Palopo dengan jumlah 67 kepala keluarga yang terdiri dari 195 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu,

41Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Cet. III; Bandung, 2014), h. 148.

42 *Ibid.*

43Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Ed. I. Cet. XII; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.4.2.

maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁴

Sampel penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi data penduduk di kelurahan Salobulo Kec, Wara Utara.

Untuk memperjelas penelitian dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Data Penduduk di Rt 2/Rw 4 Kel. Salobulo.

Tabel 3.1
Jumlah kepala keluarga di kelurahan Salobulo RT 2/RW 4

No	Keterangan	Jumlah
----	------------	--------

⁴⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 149.

1	Kepala keluarga	67
2	Anggota keluarga	195
Total		262

Berdasarkan jumlah kepala keluarga dalam table 3.1, maka jumlah sampel pada penelitian ini dapat di gambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2
Jumlah sasaran sebagai sampel penelitian di wilayah kel. Salobulo RT 2/RW 4

No	Sasaran	Jumlah
1	Keluarga yang mempunyai anak pada usia sekolah	38
2	Keluarga yang tidak/belum mempunyai anak masa usia sekolah	17
3	Keluarga yang tidak mempunyai anak usia sekolah	12
Total		67

Sumber data : Dokumentasi penduduk di kelurahan Salobulo.

Dari keterangan di atas, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 butir angket sebagai wakil dari populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah :

1. Teknik dokumentasi, yaitu teknik dengan cara mengambil data dari kelurahan Salobulo kec. Wara Utara Kota Palopo.
2. Teknik kusioner (angket), yaitu sejumlah daftar pernyataan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden.
3. Teknik wawancara, yaitu teknik tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh sejumlah keterangan.

4. Teknik obsevasi, yaitu pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek.

Adapun teknik wawancara dan teknik observasi hanya digunakan peneliti sebagai teknik pelengkap keterangan.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada bentuk skala likert (likert scala), yaitu masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1 sampai 5 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi skor atau bobot dari banyaknya skor antara 1 sampai 5 dengan rincian:

1. Jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5.
2. Jawaban setuju (S) diberi skor 4
3. Jawaban ragu-ragu (R) diberi skor 3
4. Jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2
5. Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.⁴⁵

Perolehan data variabel bebas (X) tentang pengaruh tingkat kesejahteraan yaitu 15 butir, kemudian dilihat dari besarnya bobot alternatif yang dipilih terdiri atas SS, S, R, TS, STS. Oleh karena itu, jumlah butir pada variabel (X) adalah 15 maka rentangnya antara 1-75. Jika semua butir yang dipilih 5 menunjukkan nilai maksimal, maka jumlah skornya adalah 75.

Rancangan analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada bab I adalah analisis regresi tunggal. Analisis regresi tunggal digunakan untuk menguji hipotesis secara sendiri-sendiri. Uji hipotesis ditetapkan

45 Ibid., h. 169.

diterima pada taraf signifikansi 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan suatu computer pada program Statistical Data Analisis SPSS For windows.

Identitas variabel pada analisis adalah sebagai berikut:

X : pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga

Y : minat belajar anak

Variabel X adalah predictor (bebas) dan variabel Y adalah kriterium (terikat).

1. Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis secara langsung berkaitan dengan hipotesis penelitian. Hasil analisis regresi tunggal adalah pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak.
2. Interpretasi koefisien korelasi.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak terdapat korelasi sangat rendah atau sangat lemah, lemah atau rendah, sedang atau cukup, kuat atau tinggi, diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi yang standar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dikemukakan koefisien korelasi seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya 'r' Product	Interpretasi
Moment (r_{xy})	

0,00 - 0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi terdapat, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Variabel Y).
0,20 - 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 - 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70 - 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 - 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. ⁴⁶

Daftar Pustaka

- Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Cet. XII; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus: Pengajaran Agama Islam*, Ed. II. Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Ed. Revisi. Cet I;
-
- ⁴⁶Anas Sudijono, *Pengantar statistik Pendidikan*, (Tc. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 193.

- Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Gunaryadi, *Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peran Keluarga*, [http// www, Geocities, com/eunike-net](http://www.Geocities.com/eunike-net), 22 Januari 20016.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [http/www Kompasiana, com/imung saputra/Pengaruh- lingkungan- keluarga - terhadap- perkembangan-sosial- pada- seorang anak/](http://www.Kompasiana.com/imung_saputra/Pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-sosial-pada-seorang-anak/) 22 Januari 2016.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suwatra, I Wayan, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi. Cet. XIII; Jakarta: Jajawali Pers, 2013.
- , *Telaah Singkat Perkembangan Pesrta Didik*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membentuk Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang fokus kajiannya adalah menganalisis peranan orang tua dan motivasinya dalam belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penelitian Masripa tentang peranan orang tua dalam meningkatkan minat baca al-Qur'an bagi anak di TPA Pattimang kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara dengan hasil penelitiannya yaitu : (1) Ternyata minat baca santriwan-santriwati di TPA Pattimang Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara masih kurang. (2) Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca al- Qur'an di TPA Pattimang adalah kurangnya koordinasi orang tua dengan pembina TPA serta kurang kesabaran dalam memotivasi anak. (3) Upaya- upaya yang dilakukan oleh pembina TPA Pattimang untuk meningkatkan minat baca al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi, hadiah, pujian, dan memberitahukan manfaat membaca al-Qur'an serta menyediakan sarana belajar membaca al- Qur'an.¹

¹ Masripa, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an bagi Anak di TPA Pattimang kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara, "Skripsi"*, (Palopo: Program Sarjana STAIN Palopo, 2009), h. 66

2. Penelitian Harwiana tentang pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap moralitas siswa di SDN No. 008 Dandang kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara pada tahun 2011 diindikasikan oleh respon siswa dalam memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa pola perilaku atau perbuatan orang tua di rumah merupakan hal yang siswa amati setiap hari dan secara frekuensi waktu orang tua lebih banyak memberikan pendidikan terhadap siswa, sehingga pertautan siswa atau moralitas yang mereka tunjukkan merupakan cerminan pendidikan agama yang mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan agama bagi siswa terhadap pembentukan moralitas bagi siswa di SDN No. 008 Dandang kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara adalah guru berupaya sebagai orang tua siswa mengenai pengaruh dan kedudukan orang tua terhadap siswa dalam lingkungan keluarga, melengkapi sarana pembinaan siswa dan menerapkan metode pembelajaran PAI secara variatif.²
3. Penelitian Nursiyah tentang peran pondok pesantren moderen datuk Sulaiman Palopo bagian putra kecamatan Bara kota Palopo dalam membina akhlakul kharimah pada tahun 2010 dijelaskan bahwa peran pondok pesantren moderen datuk Sulaiman Palopo bagian putra kecamatan Bara kota Palopo dalam membina ahklakul kharimah peserta didiknya atau santrinya adalah besar disebabkan

²Harwiana, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap Moralitas Siswa di SDN No. 008Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, "Skripsi"*, (Palopo: Program Sarjana STAIN Palopo, 2011), h. 59

materi-materi yang diajarkan menitikberatkan akhlakul kharimah, juga para pembina pondok secara langsung menjadi contoh dan teladan bagi santri sehingga membentuk akhlak peserta didik menjadi mulia melalui berbagai variasi metode yang dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang beribadah hanya kepada Allah swt. dan menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitarnya.³

Berdasarkan hasil penelitian di atas memiliki obyek kajian yang sama, yaitu pendidikan keluarga dan moralitas siswa dan peranan orang tua dalam memotivasi anak terhadap pembinaan akhlakul karimah. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dianggap memiliki kemiripan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menjadikan orang tua sebagai objek penelitian dalam lingkup keluarga dan aspek psikologis akhlakul karimah menjadi teladan bagi anak yang dapat mengantarkan anak hanya beribadah kepada Allah swt. dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya. Adapun hasil penelitian pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2/Rw 4

3 Nursiyah, *Peran Pondok Pesantren Moderen Datuk Sulaiman Palopo bagian putra kecamatan Bara kota Palopo dalam membina akhlakul kharimah, "Skripsi"*, (Palopo: Program Sarjana STAIN Palopo, 2010), h. 58

kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo yakni menguraikan mengenai lingkungan sosial, kedisiplinan, perhatian dalam keluarga sehingga dapat diidentifikasi terhadap perilaku, sikap anak untuk belajar.

B. Landasan Teori

I. Lingkungan Sosial Keluarga

a. Pengertian lingkungan.

Kata” lingkungan” secara sederhana digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup, baik aktivitasnya termasuk di dalamnya adalah manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan (*milleu*) memiliki hubungan dengan manusia. Lingkungan memengaruhi sikap dan perilaku manusia, demikian pula kehidupan manusia akan memengaruhi lingkungan tempat hidupnya. Hubungan antara kehidupan manusia sudah diakui para pemikir dan tokoh dunia sejak dahulu.⁴

Aristoteles mengatakan manusia dipengaruhi oleh aspek geografi dan lembaga politik. Montesquieu menyatakan bahwa iklim memengaruhi perilaku politik dan semangat manusia. Arnold Toynbee menyatakan peradaban manusia akan tumbuh pada lingkungan yang sukar dan penuh tantangan sehingga melahirkan elan vital. Henry Thomas Bucle menyatakan bahwa iklim, tanaman dan tanah saling berkaitan dalam memengaruhi karakter dan sifat manusia. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor lingkungan (tanah, iklim, topografi, sumber daya

⁴Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet, 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 172

alam) dapat menjadi prakondisi bagi sifat dan perilaku manusia. Lingkungan menjadi salah satu variabel yang memengaruhi kehidupan manusia. Manusia pun dapat memengaruhi lingkungan demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya.⁵

Berikut pengertian lingkungan menurut para ahli:

1) Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto mendefinisikan lingkungan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

2) S.J Mcnaughton & Larry L. Wolf yang mengatakan bahwa lingkungan merupakan semua faktor yang bersifat biologis dan fisika yang dapat langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme.⁶

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan semua hal yang ada di dalam ruang, baik itu berupa benda atau suatu keadaan di mana manusia ada di dalamnya, lengkap dengan berbagai perilakunya dan di antara kesemuanya akan terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

b. Pengertian lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan).⁷

⁵*Ibid.*, h. 172

⁶Mizan Ibnu Khajar, *Pengertian Lingkungan*/ <http://643.blogspot.com> (15 agustus 2016)

Lingkungan sosial adalah hubungan antara masyarakat dengan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh nilai sosial. Jika nilai sosial tentang lingkungan berubah atau terjadi pergeseran, maka sikap masyarakat terhadap lingkungan juga berubah atau bergeser. Itulah sebabnya masyarakat dan nilai sosial selalu terlihat dinamis, terlepas dari baik dan buruknya lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan:

1) Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain.

2) Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota yang satu dengan anggota yang lain agak longgar.⁸

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyatannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan lainnya.⁹

⁷Herimanto dan Winarno, *op Cit.*, h. 174

⁸ Syahrul Andika, *Lingkungan Sosial Masyarakat*/ <http://11.blogspot.co.id> (15 agustus 2016)

⁹Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet, III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 189

Yang dimaksud lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah interaksi yang dialami oleh anak dalam lingkup keluarga sebagai sarana pembentukan karakter untuk bertingkah laku. Pembentukan karakter yang dimaksud tentu saja banyak hal yang memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi oleh keadaan yang ada di sekitarnya.

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistim interaksi yang kondusif sebagai upaya menumbuh kembangkan potensi anak sebagai wahana mentransfer nilai-nilai sosial dalam keluarga. Adapun yang dimaksud lingkup keluarga adalah bentuk-bentuk interaksi dan nilai-nilai sosial yang meliputi:

1) Interaksi antara suami dan istri

Interaksi sosial antara suami dan istri dengan insentivitas yang tinggi lebih sering terjadi di rumah, karena berbagai kepentingan. Misalnya, karena masalah kehangatan cinta, karena ingin berbincang-bincang, Karena ada permasalahan keluarga yang harus dipecahkan, karena masalah anak, masalah sandang pangan, karena untuk meluruskan kesalahan dan sebagainya. Ada beberapa indikator yang dapat mengantarkan pasangan suami-istri kepada kehangatan cinta, yaitu ungkapan cinta, efek sentuhan, beri bantuan, siap dengan dukungan, jangan pelit pijian, munculkan segala kebaikan, sisihkan waktu berdua, panggilan khusus, dengarkan, dan tiga kata ajaib.¹⁰

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *op cit.*, h. 123

Ungkapan cinta; pengungkapan cinta dan sayang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya via kata-kata, dalam bentuk surat cinta, puisi, atau kirim lewat pesan dan sebagainya.

Efek sentuhan; Sandra Anne Taylor, pengarang *Secret of Attraction: The Universal Law of Love, Sex and Romance*, mengatakan bahwa: “Setiap kali sentuhan penuh kasih sayang diberikan pada manusia, tubuhnya segera memproduksi *oxytocin* yang akan merangsang munculnya rasa aman”.¹¹ Secara psikologis sentuhan memberikan efek kesehatan pada jiwa seseorang dalam bentuk rasa aman, tenang dan bahagia. Sentuhan kecil tersebut misalnya dengan mengusap kepala, mengusap tangan dan sebagainya tentu saja dalam kondisi yang bagaimana, kapan sentuhan dapat diberikan oleh pasangan.

Beri bantuan; kerja sama dalam rumah tangga dengan memberikan bantuan-bantuan kecil yang tanpa diminta yang dapat memberikan nilai plus dalam hubungan suami istri, misalnya istri yang tanpa diduga menyelesaikan tugas suaminya atau sebaliknya.

Siap dengan dukungan; cinta adalah juga kerelaan untuk mendampingi pasangan dalam susah dan senang, dalam sempit dan lapang, dalam sibuk dan santai, dalam suka dan duka, dalam kaya dan miskin, dalam sukses dan gagal, dalam sehat dan sakit. Memberikan segelas minuman hangat saat pasangan tengah sibuk dengan pekerjaan di malam hari, memberikan senyuman saat suami berkata uang bulanan sudah menipis adalah contoh-contoh dukungan kecil yang dapat ditunjukkan pada pasangan.

¹¹*Ibid*

Jangan pelit pujian; pujian mengandung psikologis yang positif bagi yang menerimanya. Pujian dapat menurunkan kadar stress hingga 15%. Sebaliknya mengungkapkan aspek negatif pasangan akan menambah beban stressnya hingga meningkat sebesar 48%. Inilah kesimpulan dari hasil studi yang dipublikasikan dalam *Journal of Family Psychology*.

Munculkan segala kebajikannya meskipun tidak berada di dekat pasangan, dan tidak mengungkit-ungkit kejelekan pasangan yang dapat mengurangi kehangatan cinta.

Sekali waktu; menyisihkan waktu untuk berdua-duaan ke tempat tertentu, misalnya makan di luar, berjalan-jalan ke tempat rekreasi, menyisihkan waktu menjelang tidur untuk berbagi cerita sehingga dapat meneguhkan hubungan menjadi dekat dan harmonis.

Panggilan khusus; panggilan khusus merupakan simbol cinta dan sayang dari pasangan. Rasulullah sendiri seringkali memanggil Aisyah, istri yang amat dicintainya, dengan sebutan “*Humairah*” sebagai ungkapan kasih mesranya.

Sebagai suami dan istri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertindak sebagai pendengar yang baik dari pasangan. Pendengar yang baik yang selalu siap sedia mendengarkan keluhan, curahan perasaan marah, sedih, kecewa dan sebagainya dari pasangan. Bersikap sebagai pendengar yang baik demi kepentingan bersama dapat mempererat hubungan suami-istri.

Tiga kata ajaib; yaitu kata tolong, terima kasih, maaf sebagai kata pemanis hubungan sosial suami-istri. Dalam etnik keluarga tertentu masalah tolong menolong antara suami-istri adalah hal biasa yang sudah mentradisi. Kerja sama suami-istri dalam berumah tangga selalu ada dengan frekuensi yang bervariasi.

Dalam mengatur masalah ekonomi keluarga, pasangan suami-istri sering bermusyawarah bagaimana teknik dan strategi mengatur ekonomi keluarga agar efektif dan efisien. Demikian halnya dengan masalah pendidikan anak yang perlu dimusyawarahkan secara bersama di dalam keluarga. Dalam masalah pendidikan anak, pasangan suami-istri juga bermusyawarah misalnya pendidikan yang bagaimana yang akan diberikan kepada anak, siapa yang mendidiknya, ke mana memasukkan sekolah dan sebagainya.

2) Interaksi antara Ayah, Ibu, dan Anak

Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa tersendiri, walaupun ketika itu anak belum mengerti perkataan yang merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan. Demikian juga ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja, anak akan memberikan tanggapan atas respon yang diberikan itu. Jadi, di sini ayah dan anak terlibat dalam interaksi simbolik.¹²

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus menjadi teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

¹²*Ibid.*, h. 127

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Orang tua yang mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasehat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasehat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian.

Hal ;lain yang juga penting untuk diberikan kepada anak adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri dapat melahirkan kepribadian yang unggul dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang pernah diucapkan atau yang dilakukan sehingga jauh dari ketergantungan dengan orang lain, mempunyai sikap yang konsisten.¹³

3) Interaksi antara Ibu dan Anak

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca-kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi

¹³*Ibid.*, h. 130

pertumbuhan fisik anak. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa diceraiberaikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak.¹⁴

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisioanal, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya tradisional setempat. Bagi seorang ibu yang hidup dalam alam modern, juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.

Dari kultur kehidupan keluarga yang kontradiktif di atas melahirkan perilaku pendidikan yang berlainan, sehingga upaya pendidikan yang diberikan kepada anak dengan pendekatan yang tidak selalu sama. Pada umumnya pendekatan pendidikan yang sering dilakukan dalam suatu keluarga berkisar pada pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keagamaan.¹⁵ Sedangkan pendidikan dasar yang baik yang harus

¹⁴*Ibid.*, h. 131

¹⁵*Ibid.*, h. 132

diberikan di dalam keluarga adalah pendidikan dasar agama, akhlak, moral, sosial, susila, dan etika.

4) Interaksi antara Ayah dan Anak

Seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (Jawa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sungtulodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo mangun karso*), dan membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manungguling kawulo lam gusti*).¹⁶

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak. Membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

5) Interaksi antara Anak dan Anak

Dengan hadirnya anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah. Semula hubungan suami dan istri, kemudian meluas hubungan antara

¹⁶*Ibid.*

anak dan anak. Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya. Bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati. Interaksi antara sesama anak bisa berlangsung di mana dan kapan saja.

Pertemuan antara kakak dan adik untuk membicarakan rencana berkunjung ke rumah teman atau seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana cara belajar yang baik adalah bentuk interaksi sesama anak. Pada suatu waktu mungkin saja seorang kakak yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada adiknya. Tetapi di lain kesempatan bisa saja seorang adik yang memulai pembicaraan untuk membicarakan sesuatu hal kepada kakaknya. Mereka berbicara antar sesama mereka tanpa melibatkan orang tua. Bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Mereka bertukar pengalaman bersendau gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing-masing dalam suka dan duka.

c. Pengertian keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu “kawula” dan “warga”. Di dalam bahasa Jawa kuno “kawula” berarti hamba dan “warga” artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula

merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.¹⁷

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan sebagainya.¹⁸ Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu:

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹⁹

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan ke orang tuaan dan

¹⁷Erika, *Pengertian Keluarga*/ <http://.blogspot.co.id> (15 Agustus 2016).

¹⁸Syiful Bahri Djamarah, *op cit.*, h. 3

¹⁹I Wayan Sawutra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : graham Ilmu, 2014), h. 84

pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Page yaitu: 1) keluarga merupakan hubungan perkawinan; 2) susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara; 3) suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan ; 4) ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak; 5) merupakan tempat tinggal bersama rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.²⁰

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial keluarga adalah suatu keadaan atau kondisi yang berada dalam lingkup ikatan batin yang terjalin melalui hubungan darah atau hubungan kekerabatan yang saling mempengaruhi antara anggota satu dengan anggota yang lain.

Keluarga adalah lingkungan sosial yang dapat terwujud apabila orang tua dapat berperan dalam melaksanakan pendidikan di dalam keluarga untuk membina anak-anak mereka dalam mewujudkan cita-cita sebagai generasi penerus yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang menjadi dambaan setiap insan. Adapun hal-hal yang dapat diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarganya adalah:

- a. Kedisiplinan

²⁰Erika, *Pengertian Keluarga*/ <http://.blogspot.co.id> (15 Agustus 2016).

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.²¹

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua di rumah bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, seringkali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain dalam menanamkan disiplin seringkali menggunakan ukuran-ukuran orang dewasa, sehingga disiplin diterapkan secara tidak konsisten.

Banyak orang tua di zaman sekarang yang memanjakan anak dan menafsirkan tindakan demikian sebagai pernyataan cinta. Dalam mendisiplinkan anak, hendaknya orang tua bisa bersikap tenang dan tidak melakukannya dengan marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak sekedar menghukum, tetapi juga mendisiplinkan mereka.

Dalam keluarga perlu ditumbuh kembangkan nilai- nilai sosial yang positif yang sebaiknya ditradisikan dalam rangka membina perilaku sosial anak adalah berupa disiplin diri, sopan santun, hidup hemat, bersih dan rapi, hidup teratur, sifat

²¹Sudiyono, *Kedisiplinan Belajar*/ <https://11.blogspot.co.id> (16 Agustus 2016).

jujur, menepati janji, belajar teratur, suka menabung, makan bersama, silaturahmi, kepekaan sosial, kesetiakawanan sosial, menghargai waktu, ramah dan sopan dalam berbicara, rukun dan sportif dalam berteman dan bermain, taat kepada orang tua, menghargai orang yang lebih tua, taat beribadah, menghargai orang lain, hidup mandiri, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan sebagainya.²²

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Upaya antisipatif orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebaya, tidak membedakan masalah agama, status, jasmani, dan suku bangsa, menemani anak dan membatasi menonton TV, menemani dan membimbing anak waktu belajar, membatasi membaca komik dan larangan keras membaca buku porno, majalah porno, novel porno atau melihat sesuatu yang bernuansa pornografi, pornoaksi, pornowicara, mengantisipasi dan mengawasi keterlibatan pada obat terlarang seperti narkoba, ekstasi dan sejenisnya²³.

b. Perhatian Orang Tua.

Banyak konsep yang dimajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, di antaranya adalah konsep perhatian yang diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*. Beliau mendefinisikan perhatian adalah “respon umum terhadap sesuatu yang merangsang di karenakan adanya bahan-

22Syiful Bahri Djamarah, *op cit.*, h. 39-40.

23 *Ibid.*

bahan apersepsi pada kita, Akibatnya maka kita menyempitkan kesadaran kita dan memusatkannya kepada hal-hal yang telah merangsang kita.²⁴ Sedang menurut Sumadi Suryabrata perhatian diartikan “pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Perhatian menurut Kartini Kartono didefinisikan sebagai berikut yakni, “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organism dan kesadaran yang menyebabkan bertumbuhnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap sesuatu obyek.²⁵

Beragamnya pandangan para pakar psikologi pendidikan mengenai pengertian seperti diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditujukan pada suatu obyek yang merangsang. Dari pengertian tersebut jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka, dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditujukan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan

²⁴Noraliah, *Perhatian Orang Tua, Kedisiplinan Belajar, dan Prestasi Belajar Anak*, [http://library.walisongo.ac. Id/digilib/files/disk I/13/jtptiain-gdl-s I](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk/I/13/jtptiain-gdl-s-I), (15 februari 2016).

²⁵Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 111.

kesiapan mental dan sosial di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Orang tua tidak dapat dengan semena-mena membiarkan anaknya mencari jati dirinya maka dari itu perhatian harus diberikan secara continue dari orang tuanya dengan jalan selalu memperhatikan seluruh gerak-gerik dan tindak-tanduk anaknya. Sehingga, apabila anak melalaikan kewajibannya dapat segera diingatkan dan apabila melihat yang mungkar dapat segera dicegah serta sebaliknya anak berbuat yang baik maka, orang tua patut mengucapkan terima kasih dan selalu memberi motivasi agar melakukan perbuatan baik itu.

1) Macam-macam Perhatian

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam-macam perhatian dapat dibedakan sebagai berikut:

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dapat dibedakan menjadi:

a) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak sekehendak, perhatian tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja.

b) Perhatian tidak spontan (sekehendak) yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian itu timbul karena adanya usaha dan juga karena adanya kehendak.²⁶

Dalam kehidupan, anak sangat membutuhkan bimbingan, bantuan serta kasih sayang dari orang tua. Dapat dikatakan perhatian yang diberikan orang tua merupakan perhatian tidak spontan karena timbul dengan adanya usaha dan juga karena adanya kehendak. Sebagai orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta : CV Rajawali, 2008), h. 17.

untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Tetapi pada saat-saat tertentu anak juga membutuhkan perhatian yang khusus. Misalnya, apabila anak sedang mengalami bahaya. Maka kewajiban pertama yang dilakukan orang tua adalah menyelamatkan anak dari bahaya tersebut. Perhatian secara spontan yang diberikan orang tua sangat dibutuhkan anak jika kesulitan itu datang secara mendadak.

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai

sesuatu aktivitas dan pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

- a) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsang.
- b) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang.²⁷

Anak dipandang sebagai amanat atau cobaan Allah Swt. Agar dipelihara

dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah, orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyia-nyiakan amanat Allah atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Taghaabun/64: 15 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَنُجْزِيَنَّاهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.²⁸

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif,

yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. sebab dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi

²⁷Wasty Soemanto, *Psikologo Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 35.

²⁸Departemen Agama RI, *op cit*, h. 942.

hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.²⁹Di samping itu juga agar anak menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni dapat hidup secara mandiri.

Atas dasar luas obyeknya perhatian dibedakan menjadi:

- a) Perhatian terpecah (distributif) yaitu, membagi-bagikan pikiran, perasaan, kemauan pada beberapa atau banyak obyek.
- b) Perhatian terpusat (konsentratif) yaitu, memusatkan pikiran, perasaan, kemauan kepada satu obyek saja.³⁰

Segala aktivitas yang dilakukan anak mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satu kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negatif bagi anak. Salah satu aktivitas yang perlu diperhatikan secara konsentratif oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. Dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada saat anak sedang dalam proses pembelajaran.

Dari uraian mengenai macam-macam perhatian di atas, dapat dikatakan bahwa, perhatian orang tua terhadap anaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Jadi dari berbagai macam perhatian tadi, yang

²⁹Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Cet, III; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 11.

³⁰Kartini Kartono, *op cit.*, h. 112.

digunakan bukan hanya salah satu saja tetapi secara bergantian dan bervariasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

2) Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua pada Anak

Perhatian dan segala bentuknya dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung yang penting bagaimana perhatian tersebut dapat berkesan dan selalu diingat oleh anak. Diantara bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anaknya yaitu:

a) Nasehat

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman, dan pikiran sehat) atau pandangan yang lebih obyektif.

Nasehat dilakukan seseorang karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dicontohkan di sini mengenai pemberian nasehat yang dilakukan Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an surat Luqman sebagai berikut:

وَاذْكُرْ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Metode ini dapat dilakukan dalam keluarga pada saat orang tua (ayah dan ibu) berkumpul dengan anaknya, dengan cara memberikan kata-kata hikmah lewat penyajian cerita, nyanyian atau syair, ataupun dengan mendengarkan ayat-ayat al-

Qur'an yang kemudian diuraikan kandungan isinya dengan bahasa dan cara yang dapat diterima oleh anak. Selain itu juga nasehat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Dengan mengetahui kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar sehingga, anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b) Pengawasan

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, hal ini dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan ini bukan berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek kelalaiannya. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga, prestasi belajarnya akan meningkat.

c) Pemenuhan Fasilitas Belajar

Bimo Walgito menyatakan bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap maka, hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga

hasilnya akan mengalami gangguan.³¹ Tersedianya semua fasilitas belajar dan alat-alat pelajaran seperti, ruang belajar, buku pelajaran, alat tulis-menulis, buku-buku bacaan serta alat peraga lainnya sangat membantu anak untuk memahami dan mempercepat anak dalam mengerti pelajarannya, dibanding bila tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai.

Dengan tempat belajar yang menyenangkan akan membantu membangkitkan semangat belajar dan membantu memusatkan konsentrasi seseorang pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebaliknya, tempat belajar yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang akan dipelajari.

Dengan demikian, pemenuhan fasilitas belajar harus diperhatikan orang tua agar anak dalam belajar tidak ada gangguan dan lancar mengerjakan tugas-tugasnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

c. Daya Ekonomi Keluarga

Peranan ekonomi dalam dunia pendidikan cukup menentukan, tetapi bukan pemegang peranan utama. Sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu pendidikan. Memang benar dalam kehidupan sekarang ini hampir semuanya dikendalikan oleh uang. Sehingga tidak mengherankan kalau tujuan kebanyakan orang bersekolah adalah agar bisa mencari uang atau meningkatkan

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Cet. III; Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h.123-124.

penghasilan.³² Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Lukman/31: 20 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ
 كَثِيرٌ وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
 قِيَامًا وَكُعُوبًا وَقَاغِيًا وَسُجُودًا
 أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.³³

Ayat diatas menandakan bahwa Allah telah memudahkan pada segala urusan di antaranya dalam hal ekonomi, yang mana Allah telah menyediakan semua yang telah dibutuhkan manusia. Tergantung dari manusia itu sendiri seberapa besar usaha yang telah dilakukan untuk memperoleh apa yang telah disediakan oleh Allah, sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Untuk memperoleh apa yang telah disediakan Allah tidaklah mudah. Salah satu usaha yang harus dilakukan manusia harus mempunyai ilmu untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Standar kehidupan merupakan gambaran mental suatu keyakinan yang paling dalam dari sesuatu yang dianggap penting dan diperlukan untuk menjadikan hidup ini diterima dengan baik. Jika standar kehidupan itu tercapai orang akan puas sebaliknya

³²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 243.

³³Departemen RI, *op. cit.*, h. 655.

bila yang telah ditetapkan dan dicita-citakan tidak tercapai akan mengalami ketidakpuasan dan kekecewaan.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti; ruang belajar, meja, kursi, penerangan alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya, keluarga yang kaya orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, sehingga anak hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.³⁴

Adapun anak yang membutuhkan perhatian adalah anak-anak dari keluarga yang sosial ekonominya rendah sehingga, segala kebutuhan serba terbatas dan kekurangan bahkan anak dituntut untuk membantu bekerja orang tuanya atau bekerja untuk biaya sekolahnya dan kebutuhan hidupnya. Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi keluarga akan berpengaruh pada perilaku belajar anak. Seorang anak yang dibesarkan dengan kondisi perekonomian yang cukup, maka dia akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini status sosial ekonomi sebuah keluarga bukanlah faktor mutlak dalam perkembangan sosial manusia. Namun paling tidak hal ini memberi sumbangan bagi perkembangan sosial seseorang.

³⁴Ahmad Syarif, *Dampak Ekonomi Keluarga terhadap perilaku belajar Anak*/ <http://071644276.blogspot.co.id> (16 Februari 2016).

2. Perilaku Belajar

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi spikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.³⁵

Menurut Scheneider mengartikan perilaku adalah penyesuaian diri sebagai suatu proses respon individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi, dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Umat manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan, tidak pula berketrampilan. Namun demikian Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan ruhaniah untuk belajar dan mengembangkan diri sebagai wakil Allah di muka bumi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam aspek jasmani-ruhani manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dijelaskan dalam Surah al-Nahl/16: 78 Allah berfirman:

³⁵Syamsu Yusuf, [https://www/ co.id](https://www/co.id), *perilaku belajar*, (16 Agustus 2016)

وَاللَّهُ يَخْرِجُكَ مِنْ بطنِ امِّكَ فِي حَالٍ لَا تَعْلَمُ شَيْئًا وَهُوَ يُعَلِّمُكَ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكَ تَشْكُرُ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur³⁶.

Sebagaimana ayat di atas bahwa, sesungguhnya manusia itu pada saat lahir, tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Kemudian Allah Swt memberikan kemampuan-kemampuan berupa penglihatan, pendengaran, dan hati kepadanya untuk senantiasa memikirkan keagungan Allah Swt. Ketika baligh dan dewasa manusia mempunyai kewajiban untuk bersyukur dan belajar tentang ilmu-ilmu agama, agar semakin mantap keimanannya kepada Allah Swt.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu siswa/mahasiswa dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru/dosen maupun yang berupa nonmanusia.³⁷

36 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 413.

37 Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 18.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah al- Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُمَّةٌ يَدْعُونَكَ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الْيَمْرِ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁸

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama, tetapi, juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Ayat di atas mendorong umat Islam untuk lebih maju, dan menunjukkan kepada kita sebagai umat untuk terus belajar dan belajar supaya menjadi umat yang pandai dan cerdas dan menjadikan bahwa menuntut ilmu itu adalah wajib hukumnya bagi umat Islam.

³⁸ Departemen Agama RI, op. cit., h. 910-911.

b. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Ada pula yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli;³⁹

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Ed, Rev. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

Hintman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut).⁴⁰

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini di fokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁴¹

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan

⁴⁰Ibid., h. 65.

⁴¹Ibid., h. 67-68.

seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dalam Islam ada suatu konsep yang disebut dengan belajar sepanjang hayat, yaitu belajar yang berlangsung sepanjang kehidupannya. Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase perkembangan pada manusia. Jadi, belajar sepanjang hayat akan bermanfaat apabila mendapatkan respon positif dari individu atau warga masyarakat yang memiliki kemauan dan kegemaran untuk belajar secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu warga belajarnya.⁴²

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek yakni:
 - a) *Aspek fisiologis*, yaitu kondisi organ-organ khusus siswa, seperti

⁴²*Ibid.*, h. 62.

tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

b) *Aspek psikologis*, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa di antaranya tingkat kecerdasan/intelengensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor eksternal ini juga terdapat dua macam yakni:

a) *Lingkungan sosial*, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, termasuk juga lingkungan masyarakat dan tetangga, serta orang tua dan keluarga siswa.

b) *Lingkungan nonsosial*, ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴³

d. Karakteristik perubahan belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik.

Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologo Belajar*, (Ed. Rev. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 145.

terpenting adalah: 1) perubahan itu *intensional*; 2) perubahan itu *positif* dan *aktif*; 3) perubahan itu *efektif* dan *fungsional*.⁴⁴

1) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan tujuan pemakainnya. Menurut Anderson kesengajaan belajar itu tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu peristiwa belajar itu terjadi.⁴⁵

2) Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan perubahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru, yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun

⁴⁴*Ibid.*, h. 177.

⁴⁵*Ibid.*, h. 118.

perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.⁴⁶

3) Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.⁴⁷

e. Manifestasi Perilaku Belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan berikut: 1) kebiasaan; 2) ketrampilan; 3) pengamatan; berpikir asoiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresisi; dan 9) tingkah laku afektif.⁴⁸

1) *Manifestasi kebiasaan*

⁴⁶*Ibid.*, h. 119.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, h. 120.

Menurut Burghardt dalam bukunya Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena pengurangan proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

2) *Manifestasi Ketrampilan*

Ketrampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Menurut Reber dalam bukunya Muhibbin Syah, ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

3) *Manifestasi Pengamatan*

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar obyektif sebelum mencapai pengertian.

4) *Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat*

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiasi itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons, sehingga kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat

pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif.

5) *Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis*

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “ bagaimana”(how) dan “ mengapa” (why), maka siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hokum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal ini berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

6) *Manifestasi Sikap*

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

7) *Manifestasi Inhibisi*

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau

menghentikan tindakan tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

8) *Manifestasi Apresiasi*

Apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti, seni sastra, seni music, seni lukis, drama, dan sebagainya.

9) *Manifestasi tingkah laku afektif*

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.⁴⁹

1. Motivasi Belajar

Motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).⁵⁰

Motivasi adalah unsur yang utama dalam proses belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Karena itu tertarik pada hal itu, dikatakanlah bahwa hal itu

⁴⁹*Ibid.*, h. 120-125.

⁵⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 127.

menarik perhatian dan memuaskan. Lama-kelamaan berakhirilah perhatian secara spontan itu, maka dikatakanlah bahwa hal itu tidak lagi menarik perhatian. Jadi, sesuatu hal dikatakan menarik perhatian bila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha. Hal ini dimungkinkan karena dorongan-dorongan dasar (basic drives) pada anak berfungsi atau sikap-sikap, penghargaan, minat dan tingkah laku yang diperoleh sebelumnya melalui pengalaman, membuat sesuatu menarik perhatian.⁵¹

Berbicara tentang motivasi kalau ditinjau dari jenisnya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "*motivasi intrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "*motivasi ekstrinsik*". Menurut Winkel, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.⁵² Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

Menurut Syaiful Djamarah motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.⁵³ Motivasi mempunyai peranan yang

51 Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 142.

52 Rohmalina Wahab, *op. cit.*, h. 129.

53 *Ibid.*

strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Sehingga, motivasi dalam belajar

mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.⁵⁴

Selanjutnya ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain:

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar, artinya sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, artinya tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar, yaitu anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 134.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun., dengan harapan memperoleh hasil yang baik.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan motivasi dalam belajar adalah saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, saat berakhirnya belajar, untuk menentukan penguatan belajar dan memperjelas tujuan belajar serta menentukan ketekunan belajar.

2 Disiplinan Dalam Belajar

a. Pengertian

Kedisiplinan secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata “disiplin” dengan mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran – an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada aturan.⁵⁶

Sedangkan pengertian disiplin secara istilah diartikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1) Menurut W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa, disiplin adalah’ latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, h. 135.

⁵⁶Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 208.

⁵⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 254.

2) Dalam kamus psikologi mendefinisikan pengertian disiplin adalah ‘ control terhadap kelakuan baik oleh suatu kekuatan luar ataupun oleh individu sendiri’.⁵⁸

3) Sedangkan menurut pendapat Charles Schaefer “ inti dari disiplin ialah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin”.⁵⁹

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah control terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri. Disiplin merupakan kunci sukses karena dengan disiplin, orang dapat berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam fiman Allah Swt. dalam Q.S. Al- Nisa’/4: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاطَّعُوا رَسُولَهُ فَذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ عَسَىٰ تَتَّقُونَ لَئِن رَّوَيْتُم مَّا مَلَآتُ السَّمْعُ وَالْأَبْصَارُ وَمَا لَمْ تُكَلِّمُوا بِهِ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...⁶⁰

⁵⁸James Drever, terj. Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 110.

⁵⁹Charles Schaefer, *op. cit.*, h. 3.

⁶⁰ Departemen RI, *op. cit.*, h. 128.

Kedisiplinan yang dimaksud dikaitkan dengan belajar, sebab belajar yang baik adalah belajar yang disertai dengan sikap disiplin yakni anak dapat membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkan secara terus menerus.

Kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan atau kepatuhan, keteraturan, ketertiban, tanggung jawab, kesungguhan, dan kesadaran. Kedisiplinan belajar juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri untuk menyesuaikan tindakan dan tingkah laku diri sendiri terhadap aturan dan tata tertib dalam rangka belajar, baik yang ditetapkan diri sendiri maupun pihak lain.

Beragam perilaku orang tua dan anggota lainnya, di dalam menyikapi belajar anak. Keragaman sikap tersebut disebabkan berbagai faktor yaitu: budaya; latar belakang pendidikan; minat; dan pengaruh lingkungan. Budaya belajar ditentukan oleh budaya turun temurun suatu keluarga. Masyarakat desa yang hidup di sekitar sekolah, cenderung menghargai pendidikan, ketimbang yang tinggal di tepi pantai (budaya nelayan). Di rumah tangga yang orang tuanya membutuhkan budaya belajar, maka anak-anak akan senang membaca, dan orang tua yang banyak menonton TV,

sinetron, maka anak-anaknya akan senang hiburan, bermain, nonton dan membuang – buang waktu dan tidak suka membaca.⁶¹

Pendidikan orang tua (minimal ayah) yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat belajar terhadap anak. Sedangkan orang tua yang pendidikannya rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak terhadap sekolah. Dengan slogan”urusan pendidikan adalah sekolah, dan urusan uang dan makan adalah orang tua. Slogan ini jelaslah salah. Minat orang tua terhadap pendidikan juga amat penting. Walaupun ekonomi pas-pasan dan pendidikan agak kurang, jika minat untuk menyekolahkan anak amat besar, maka besar kemungkinan anaknya akan sekolah tinggi. Sebaliknya jika orang tuanya kaya namun tidak berminat terhadap pendidikan, tentu anak-anaknya tidak akan bersekolah tinggi, karena ada orang tua kaya yang berpandangan bahwa mereka tanpa sekolah tinggi tetap bisa menjadi orang kaya.⁶²

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Bagi anak-anak yang mendapat lingkungan yang aman, damai, dan berpendidikan, ada harapan sekolahnya akan maju. Sebaliknya jika lingkungan rumah dan sekolah penuh preman, ganja, dan narkoba, maka besar kemungkinan anak-anak sekolah akan terpengaruh.

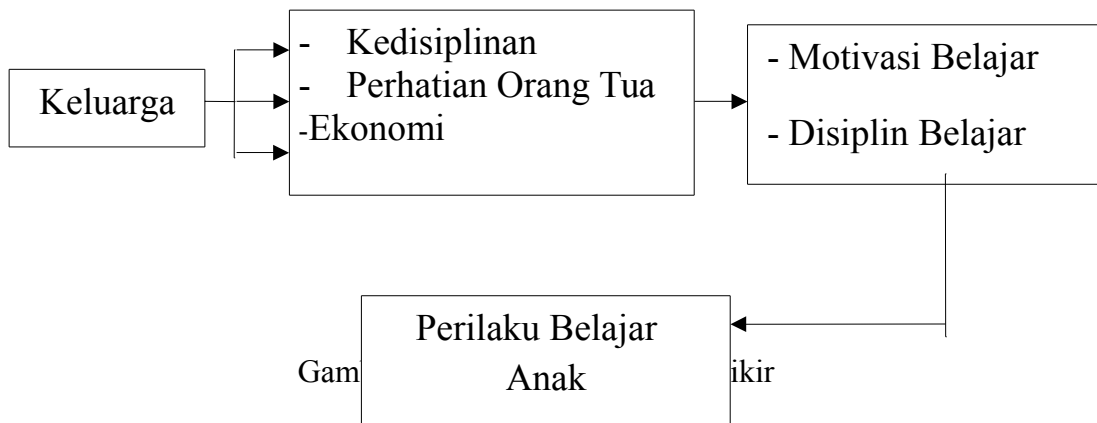
⁶¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 173.

⁶²*Ibid.*, h. 174.

C. Deskripsi Kerangka Pikir

Keluarga adalah obyek kajian dalam penelitian ini, keluarga merupakan lingkungan sebagai sarana pembentukan karakter anak, oleh karena itu kedisiplinan dalam keluarga, perhatian orang tua, dan pemenuhan ekonomi keluarga merupakan upaya yang dapat diterapkan dalam keluarga, untuk memotivasi belajar anak dalam meningkatkan disiplin dalam belajar, sehingga upaya mewujudkan perilaku belajar anak akan tercapai.

Dari keterangan diatas dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



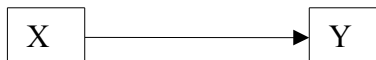
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat *Expost facto* yang berkaitan dengan statistik. Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X : Lingkungan sosial keluarga.

Y : Perilaku belajar anak.

—> : pengaruh secara langsung dari variabel X ke variabel Y.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal, (2) tahap pengumpulan data serta pengurusan surat perizinan penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut penyusunan hasil penelitian dan pengklasifikasian data, kemudian dideskripsikan sebagai laporan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah maka, penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tiga pendekatan yaitu.

1. Pendekatan religius, yakni pendekatan berdasarkan ajaran agama khususnya agama Islam, yakni berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist.
2. Pendekatan yuridis, yaitu menganalisis berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam ajaran Islam, kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang dipaparkan oleh penulis.

3. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang beragama dan bermasyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui karakter suatu objek yang kita teliti. Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian terlalu luas, maka digunakan sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Cet. III; Bandung, 2014), h. 148.

jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.²

Definisi populasi yang lain dalam bukunya M. Toha Anggoro dikemukakan, bahwa populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui.³ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang tinggal di wilayah Rt2 /Rw 4 kel. Salobulo Kec. Wara Utara Kota Palopo dengan jumlah 67 kepala keluarga yang terdiri dari 195 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴

² *Ibid.*

³Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Ed. I. Cet. XII; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.4.2.

⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 149.

Jenis sampel dalam penelitian ini adalah sampel nonprobabilitas yang menggunakan teknik sampling purposif yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penarikan sampel ini dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti.⁵

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai instrumen penelitian, sesuai dengan judul skripsi” Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Anak di Wilayah RT 2 RW 4 Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo”, maka sampel yang digunakan berdasarkan data penduduk RT 2/RW 4 di kelurahan Salobulo yaitu 67 kepala keluarga, dan yang menjadi variabel terikat adalah perilaku belajar anak, maka kepala keluarga yang mempunyai anak usia sekolah dalam penelitian ini ditetapkan umur 6 samapi 18 tahun, sebanyak 38 kepala keluarga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Data kepala keluarga di wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo

No	Subpopulasi	Jumlah
1	Kepala keluarga	67
2	Anggota keluarga	195
Total		262

Tabel 3.2
Keadaan Populasi di wilayah RT 2/RW 4 Kelurahan Salobulo

No	Populasi	Jumlah
1	Keluarga yang mempunyai anak pada usia sekolah	38

⁵Toha Anggoro, *Op. cit.*, h. 4.10.

2	Keluarga yang belum mempunyai anak masa usia sekolah	17
3	Keluarga yang tidak mempunyai anak usia sekolah	12
Total		67

Sumber : Dokumentasi penduduk di kelurahan Salobulo Tahun 2015.

Dari keterangan di atas, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 butir angket sebagai wakil dari populasi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi data penduduk di kelurahan Salobulo Kec, Wara Utara. Untuk memperjelas penelitian dapat dilihat tabel sebagai berikut:

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah :

1. Teknik dokumentasi, yaitu teknik dengan cara mengambil data dari kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

2. Teknik kusioner (angket), yaitu sejumlah daftar pernyataan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden.

3. Teknik wawancara, yaitu teknik tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh sejumlah keterangan.

4. Teknik obsevasi, yaitu pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek.

Adapun teknik wawancara dan teknik observasi hanya digunakan peneliti sebagai teknik pelengkap keterangan.

F. Instrumen Penelitian

Butir-butir instrumen angket yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu : (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Pemberian bobot terhadap pernyataan positif dimulai dari, 4,3,2,1 sedangkan pernyataan negatif pemberian bobot dimulai dari 1,2,3,4. Jumlah butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 40 butir. Dalam penelitian ini variabel X diukur dengan menggunakan 20 butir angket dan variabel Y diukur dengan menggunakan 20 butir angket. Jika seluruh butir pernyataan positif dijawab dengan SS dan pernyataan negatif dijawab STS bobot skor yang diperoleh untuk variabel X adalah mencapai skor paling tertinggi, yaitu 80, dan untuk variabel Y adalah mencapai skor paling tertinggi, yaitu 80.

Pengisian kuesioner dilakukan oleh kepala keluarga yang berdomisili di wilayah RT II/RW IV kelurahan Salobulo. Adapun kisi-kisi kuesioner dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Indikator dan Butir Kisi-Kisi Kuesioner Lingkungan Sosial keluarga

Variabel X

No	Variabel	Indikator	Jmlh Soal	Butir Item	
				Positif	Negatif
1	Lingkungan Sosial Keluarga	1. Kedisiplinan Orang Tua	6	1,3,5,9,10,16	
		2. Perhatian Orang Tua	8	2,7,8,11,13	6,12,14
		3. Daya Ekonomi Orang Tua	6	4,15	17,18,19,20
Jumlah			20	13	7

Tabel 3.4 Indikator dan Butir Kisi-Kisi Kuesioner Perilaku Belajar Anak

Variabel Y

No	Variabel	Indikator	Jumlah Soal	Butir Item	
				Positif	Negatif
1	Perilaku Belajar Anak	1. Disiplin Belajar	10	3,4,7,8,14,17,18,19	10,16
		2. Motivasi Belajar	10	1,5,6,9,11,20	2,12,13,15
Jumlah			20	14	

G. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Pengujian validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang mencerminkan isi yang dikehendaki dan untuk mengetahui derajat validitas yang memadai digunakan model kesepakatan dengan kriteria hasil penelitian dari kedua validator minimal memiliki relevansi kuat. Jika hasil dari koefisien validitas isi tinggi maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan sudah sah. Jika tidak, perlu dilakukan revisi berdasarkan saran yang disampaikan oleh tim validator dan selanjutnya dilakukan proses validasi ulang.

Berdasarkan hasil penilaian validator 1 dan 2 terhadap 2 variabel kuesioner akan diketahui tingkat validitas tiap butir angket dan diperoleh hasil penilaian dan saran panelis dari uji validitas item angket yang valid secara konstruk untuk dapat digunakan pada sampel penelitian.

Untuk mengetahui informasi tentang koefisien validasi isi per variabel maka disajikan hasil penilaian pakar 1 dan penilaian pakar 2 sebagai berikut. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai 4. Skor 4 jika sangat relevan, skor 3 relevan, skor 2 kurang relevan, dan skor 1 jika tidak relevan. Jika hasil dari koefisien validitas isi tinggi ($V > 75\%$) maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan sudah sah.

Menurut Ruslan dan Zaidin dijelaskan bahwa koefisien validitas isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{(A+B+C = D)}$$

Keterangan :

A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/ pakar menyatakan tidak relevan

B & C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai/ pakar

D = Sel yang menunjukkan kedua penilai/ pakar⁶

Berikut ini adalah model kesepakatan antara penilai/ pakar untuk validasi isi :

Validator II		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
	tidak relevan skor (1 – 2)	A	B
	relevan skor (3 – 4)	C	D

1. Koesioner aspek Lingkungan Sosial Keluarga

Validator II		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
	tidak relevan skor (1 – 2)	4	0
	Relevan Skor (3 – 4)	0	16

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{16}{20} = 0,80$$

⁶ Arifin Zaidin, *Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, "Disertasi"* (Makassar: Program Paca Sarjana (S-3) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar 2014), h. 121

2. Kuesioner aspek Perilaku Belajar Anak

		Validator I	
		tidak relevan skor (1 – 2)	relevan skor (3 – 4)
Validator II	tidak relevan skor (1 – 2)	3	0
	Relevan Skor (3 – 4)	0	17

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D} = \frac{17}{20} = 0,85$$

Berdasarkan hasil penilaian validator 1 dan 2 terhadap 2 variabel kuesioner telah diketahui tingkat validitas tiap butir angket dan diperoleh hasil penilaian dan saran panelis dari uji validitas item angket yang valid secara konstruk untuk digunakan pada sampel penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya di analisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir sebagai bahan pertimbangan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan sarana komputer pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Salobulo

Kelurahan Salobulo adalah kelurahan yang berdiri pada tahun 1993 yang merupakan pemekaran wilayah dari kelurahan Sabbamparu yang awalnya berkantor di Jalan DR. Ratulangi kemudian pindah di Jl. Pongtiku pada tahun 1994. Kelurahan Salobulo dengan luas wilayah sekitar 1,69 km, dengan jumlah penduduk 4526 jiwa.¹ Kelurahan Salobulo terdiri dari 1.119 kepala keluarga yang penduduknya beragama Islam sebanyak 3.728 jiwa, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 688 jiwa, yang beragama Katholik sebanyak 109 jiwa, dan yang beragama Hindu sebanyak 16 jiwa, serta yang beragama Budha 2 jiwa. Kelurahan Salobulo terbagi menjadi 5 RW dan 19 RT.

Selama rentang waktu dari tahun 1993 sampai tahun 2016, telah mengalami beberapa kali pergantian Lurah seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

TABEL 4.1 Daftar Nama lurah Salobulo

No	Nama Lurah	Periode
1	Tahyuddin. S.	1993-1999
2	Hasan. TS.	1999-2000
3	Ahmad Awwabin	2000-2003
4	Sahabuddin	2003-2004
5	Tampang Rerung	2004-2005

¹ Abdul Rahman, Lurah Salobulo, *Dokumentasi*, Tanggal 9 Mei 2016.

6	Deddy Kurniawan, S. STP.	2005-2009
7	A.Makawwaru, S. STP.	2009-2010
8	A.Ully Astitu, S. Sos.	2010
9	Muh. Ridha Masri Bandaso, S.E.	2010-2014
10	Abdul Rahman, S. Sos.	2014-2016

Sumber data: Kelurahan Salobulo, tanggal 16 mei 2016

Penduduk kelurahan Salobulo yang beragam suku dan terletak di pinggir kota, maka beragam mata pencaharian serta latar belakang pendidikannya. Di wilayah RT 2/RW 4 yang merupakan wilayah penelitian, pendidikan orang tua kebanyakan tamatan SMP dan SLTA. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak memperoleh didikan dan bimbingan. Interaksi dalam lingkungan inilah anak akan menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang dilihat dan dialaminya, sehingga perilaku anak akan dipengaruhi oleh lingkungannya di mana ia tinggal.

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data lingkungan sosial keluarga dan perilaku belajar anak digunakan uji perbandingan Skewness dengan standar error yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

Statistics		Lingkungan Sosial Keluarga	Perilaku Belajar Anak
N	Valid	38	38
	Missing	0	0
Mean		62.5263	65.5789
Median		62.0000	66.0000
Std. Deviation		4.53060	4.60101
Variance		20.526	21.169

Skewness		.469	-.210-
Std. Error of Skewness		.383	.383
Kurtosis		-.012-	.113
Std. Error of Kurtosis		.750	.750
Range		20.00	20.00
Minimum		54.00	54.00
Maximum		74.00	74.00
	25	59.0000	63.0000
Percentiles	50	62.0000	66.0000
	75	67.0000	68.0000

Berdasarkan pengelolaan data di atas, maka data dinyatakan berdistribusi normal karena nilai perbandingan dari Skweness dengan standar error berada pada frekuensi antara -1 hingga + 1. Nilai mendekati +1 atau -1 dinyatakan bahwa lingkungan sosial keluarga dan perilaku belajar anak memiliki pengaruh yang kuat.

2. Uji Homogenitas Varians

Menguji sampel yang digunakan apakah berasal dari varians yang sama homogen dapat di uji melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.026	5	24	.111

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	266.663	13	20.513	.816	.640

Within Groups	603.048	24	25.127		
Total	869.711	37			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang homogen.
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.

Berdasarkan analisis data diperoleh taraf signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga sampel dinyatakan berasal dari varians yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan yaitu, “terdapat pengaruh positif lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar anak”. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_y = 0$$

$$H_1 : \rho_y > 0$$

Analisis korelasi sederhana terhadap lingkungan sosial keluarga (X) dan perilaku belajar anak (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_y sebesar 0,675. Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = 5,485$ signifikan pada taraf nyata 0,000. Hal ini berarti bahwa korelasi antara lingkungan sosial keluarga (X) dan perilaku belajar anak (Y) signifikan.

Analisis regresi sederhana terhadap data skor perilaku belajar anak (Y) dan data skor lingkungan sosial keluarga (X) menghasilkan konstanta “ α ” sebesar 22,733

dan koefisien regresi “b” sebesar 0,685 sehingga persamaan regresinya yaitu: $\bar{Y} = 22,733 + 0,685X$. Pengujian keberartian antara lingkungan sosial keluarga (X) dan perilaku belajar anak (Y) seperti yang terdapat pada lampiran dapat disimpulkan bahwa regresi dengan persamaan $\bar{Y} = 22,733 + 0,685X$ signifikan dan linier.

Persamaan regresi $\bar{Y} = 22,733 + 0,685X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada lingkungan sosial keluarga (X) menyebabkan kenaikan sebesar 0,685, skor hasil perilaku belajar anak (Y) pada konstanta sebesar 22,733.

Pengaruh positif antara lingkungan sosial keluarga (X) dan hasil perilaku belajar anak (Y) didukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,455. Hal ini berarti bahwa 45,5% variasi yang terjadi pada variabel perilaku belajar anak (Y) dapat dijelaskan oleh variasi lingkungan sosial keluarga (X) melalui persamaan regresi $\bar{Y} = 22,733 + 0,685X$.

D. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Lingkungan Sosial Keluarga

Hasil analisis statistika yang berkaitan dengan skor variabel lingkungan sosial keluarga diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor rata-rata adalah 62,5263 dan varians sebesar 20,526 dengan standar deviasi sebesar 4,53060 dari skor ideal 80, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 20, skor terendah 54 dan skor tertinggi 74. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 : Perolehan Hasil Lingkungan Sosial Keluarga

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	38
Rata-rata	62,5263
Nilai Tengah	62
Standar Deviasi	4,53060
Varians	20,526
Rentang Skor	20
Nilai Terendah	54
Nilai Tertinggi	74

Jika skor lingkungan sosial keluarga dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase lingkungan sosial keluarga. Distribusi frekuensi berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau banyaknya item dalam setiap kategori atau kelas.² Jadi, skor lingkungan sosial keluarga dikelompokkan berdasarkan banyaknya item dari setiap kategori, sehingga hasil pengukurannya dianalisis melalui metode statistik yang kemudian diberikan

2 J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Cet I; Jakarta : Erlangga, 2000) h. 63

interpretasi secara kualitatif.³ Adapun tabel distribusi frekuensi dan persentase lingkungan sosial keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perolehan Persentase Kategorisasi Lingkungan Sosial Keluarga

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
41-50	Sangat Kurang	0	0%
51-60	Kurang	13	34%
61-70	Baik	23	61%
71-80	Baik Sekali	2	5%
Jumlah		38	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diperoleh skor lingkungan sosial keluarga di RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo, kecamatan Wara Utara yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya yang termasuk lingkungan sosial keluarga kategori sangat kurang adalah tidak ada (0%), lingkungan sosial keluarga yang termasuk kategori kurang adalah 13 keluarga (34%), yang termasuk kategori baik adalah 23 keluarga (61%), dan yang termasuk kategori baik sekali adalah 2 orang (5%).

Berdasarkan tabel 4,6 dan 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa, lingkungan sosial keluarga di RT 2/RW 4 kelurahan Salobulo, kecamatan Wara Utara termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 23 keluarga dan hasil persentase 61%. Adapun skor rata-rata yaitu 62,5263.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 35

b. Perilaku Belajar Anak

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel perilaku belajar diperoleh gambaran karakteristik distribusi skor perilaku belajar anak yang menunjukkan skor rata-rata 65,5789 dan varians sebesar 21,169 dengan standar deviasi sebesar 4,60101 dari skor ideal 80, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 20, skor terendah 54 dan skor tertinggi 74. Hal ini digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 : Perolehan Hasil Perilaku Belajar Anak

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	38
Rata-rata	65,5789
Nilai Tengah	66
Standar Deviasi	4,60101
Varians	21,169
Rentang Skor	20
Nilai Terendah	54
Nilai Tertinggi	74

Jika skor perilaku belajar anak dikelompokkan ke dalam empat kategori diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase perilaku belajar anak sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Perolehan Persentase Kategorisasi Perilaku Belajar Anak

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
------	----------	-----------	----------------

41-50	Sangat kurang	0	0%
51-60	Kurang	6	16%
61-70	Baik	27	71%
71-80	Baik Sekali	5	13%
	Jumlah	38	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2016

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa perilaku belajar anak di RT 2//RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya yang termasuk perilaku belajar kategori sangat kurang adalah tidak ada yaitu (0%), yang termasuk kategori kurang adalah 6 keluarga (16%), yang termasuk kategori baik adalah 27 keluarga dan yang termasuk kategori baik sekali adalah 5 keluarga (13%).

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.9 di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar anak di wilayah RT 2 /RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara termasuk dalam kategori baik dengan frekuensi 27 keluarga dan persentase 71%. Adapun skor rata-ratanya yaitu 65,5789.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji validitas konstruk diperoleh 40 butir pertanyaan angket yang valid untuk diberikan kepada 38 kepala keluarga. Selanjutnya setelah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa lingkungan sosial keluarga dan perilaku belajar anak termasuk dalam kriteria yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh

hasil distribusi frekuensi dan persentase lingkungan sosial keluarga sebesar 61% dengan frekuensi sebanyak 23.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa, antara lingkungan sosial keluarga dan perilaku belajar anak memiliki pengaruh yang cukup baik. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,675. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel *coefficients^a* diperoleh $t_{hitung} = 5,485$ dan t_{tabel} sebesar 0,325 dengan tarif signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($5,485 \geq 0,325$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan lingkungan sosial keluarga yang baik dapat meningkatkan perilaku belajar anak yang baik pula. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dengan perilaku belajar anak di wilayah RT II/RW IV kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap perilaku belajar siswa di wilayah RT II/RW kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara kota Palopo, penulis memaparkan beberapa hasil angket yang dianggap mewakili dalam bentuk pernyataan sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini:

1. Kedisiplinan Orang Tua

Tabel 4.8 Orang tua dan anak terjalin hubungan yang baik yaitu meluangkan waktu menemani anak belajar, duduk bersama bercengkrama, menonton TV, bermain dsb.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	6	16%
2	Setuju	26	68%
3	Tidak Setuju	6	16%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	38	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua menerapkan kedisiplinan dengan mengatur jadwal kegiatan dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat meningkatkan perilaku belajar anak, sebagaimana dilihat jawaban di atas sebanyak 6 responden (16%) menyatakan sangat setuju, 26 responden (68%) menyatakan setuju, 6 responden (16%) menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini didukung oleh penuturan salah satu orang tua yang bernama Muskoyim yang mengatakan bahwa,

“ Menurut saya jadwal keluarga sangat penting, karena anak bisa mengatur waktu kapan ia belajar atau mengerjakan tugas sekolah, kapan ia main, kapan bisa bantu orang tua misalnya menyapu atau cuci piring dan sebagainya, sehingga anak terlatih untuk berdisiplin dan bisa mandiri menuju kedewasaannya. Dari kedisiplinan inilah mendorong anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri dan orang tua tinggal mengarahkannya sesuai dengan tugasnya masing-masing.⁴

2. Perhatian Orang Tua

Tabel 4.9 Ada dialog yang demokratis antara orang tua dan anak dalam menentukan jenjang pendidikan selanjutnya.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17	45%
2	Setuju	19	50%
3	Tiadak Setuju	2	5%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	38	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 17 responden atau sebesar 45% yang menjawab sangat setuju, 19 responden atau sebesar 50% menjawab

4 Muskoyim, Kepala keluarga RT II/RW IV Kel. Salobulo, *Wawancara*, Tanggal 4 Mei 2016

setuju, dan 2 responden atau sebesar 5% menjawab tidak setuju dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang tersedia akan memengaruhi perilaku belajar anak.

3. Daya Ekonomi Keluarga

Tabel 4.10 Di rumah tersedia ruangan belajar dengan segala fasilitas seperti meja belajar, kursi, lampu penerangan, buku pelajaran dsb.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju		
2	Setuju	3	8%
3	Tidak Setuju	9	24%
4	Sangat Tidak Setuju	16	42%
		10	26%
	Jumlah	38	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 19

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 responden atau sebesar 8% yang menjawab sangat setuju, responden yang menjawab setuju sebanyak 9 atau sebesar 24%, yang menjawab tidak setuju sebanyak 16 atau sebesar 42%, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 10 atau sebesar 26%. Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga di wilayah RT II/[RW IV kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara, tidak setuju apabila anak-anak mereka yang masih usia sekolah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, karena hal ini dapat mengganggu aktifitas belajar mereka. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

4. Disiplin Dalam Belajar

Tabel 4.11 Anak berinisiatif sendiri untuk belajar tanpa disuruh orang tua

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju	19	50%
2	Setuju	18	47%
3	Tidak Setuju	1	3%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	38	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat responden sebanyak 19 atau sebesar 50% menjawab sangat setuju, 18 responden menjawab setuju atau sebesar 47%, 1 responden atau sebesar 3% menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa, di dalam keluarga khususnya di wilayah RT II/RW IV kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara anak terbiasa belajar karena inisiatifnya sendiri. Hal ini berarti kedisiplinan keluarga telah diterapkan dalam keluarga tersebut.

5. Motivasi Dalam Belajar

Tabel 4.12 Anak belajar dengan membagi waktu sesuai dengan proporsinya dan menepati apa yang telah dijadwalkan.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat Setuju	23	61%
2	Setuju	15	39%
3	Tidak Setuju	0	0%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	38	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket no. 19

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan motivasi bagi anak dalam belajar sebagai penumbuhan gairah, perasaan dan semangat belajar, serta penguatan anak dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya 23 responden atau sebesar 61% yang menyatakan sangat setuju, 15 responden atau sebesar 39% yang menyatakan setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau menyatakan sangat tidak setuju.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan, perhatian orang tua serta daya ekonomi keluarga akan membentuk disiplin anak dalam belajar yang pada akhirnya anak akan termotivasi dalam belajar, sehingga perilaku belajar anak akan terwujud dengan adanya perubahan yang positif, baik perubahan kebiasaan, ketrampilan, sikap atau tingkah laku yang terjadi pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial keluarga yang berada di wilayah RT 2 RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara yang dijadikan sampel penelitian ini termasuk dalam kategori baik. Hal ini didapat dari tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan frekuensi sebesar 23 kepala keluarga (61%) dengan nilai rata-rata adalah 62,5263 dengan standar deviasi sebesar 4,53060 dan varians sebesar 20,526, sedang rentang skor yang dicapai sebesar 20, skor terendah sebesar 54 dan skor tertinggi sebesar 74.
2. Perilaku belajar anak yang berada di wilayah RT 2 RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara termasuk dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan frekuensi sebesar 27 kepala keluarga (71%) dengan nilai rata-rata yaitu 65, 5789, varians sebesar 21,169, dan standar deviasi sebesar 4,60101 dari skor ideal 80, sedang rentang skor yang dicapai sebesar 20, dengan skor terendah 54 dan skor tertinggi sebesar 74.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar anak di wilayah RT 2 RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara Kota Palopo dengan presentase 45,5%.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh di wilayah RT 2 RW 4 kelurahan Salobulo kecamatan Wara Utara, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial keluarga merupakan madrasatul ula bagi kehidupan anak yang sangat berpengaruh bagi perilaku anak dalam pendidikan selanjutnya.
2. Bagi orang tua seharusnya dapat menjadi contoh (teladan) bagi anaknya, sehingga diharapkan menjadi figur yang dapat dijadikan sebagai panutan baik di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama RI*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Al- Hamd, Muhammad, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, Cet. III; Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Cet. XII; Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus: Pengajaran Agama Islam*, Ed. II. Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Ed. Revisi. Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Gunaryadi, *Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peran Keluarga*, Geocities, com/eunike-net, 22 Januari 2016.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

[http://library.walisongo.ac.id/digilib/liles/disk I/13/jt etian-gdl](http://library.walisongo.ac.id/digilib/liles/disk%20I/13/jt%20etian-gdl), 2016.

Kompasiana, com/imung saputra/*Pengaruh- lingkungan- keluarga- terhadap- perkembangan-sosial- pada- seorang anak/* 22 Januari 2016.

James Drever, terjemahan Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.

Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Cet. III; Bandung: Mandar Maju, 2007.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Schaefer, Charles, alih bahasa R. Turman Sirait, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Cet. I; Jakarta: Mitra Utama, 2008.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

-----, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014.

Suprpto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2000.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: CV Rajawali, 2008.

Suwatra, I Wayan, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Ed. Revisi. Cet. XIII; Jakarta: Jajawali Pers, 2013.

-----, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. III; Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membentuk Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015.